

PENGARUH KECERDASAN SOSIAL, KOMPETENSI PROFESIONAL DAN PERILAKU GURU DALAM MENGAJAR TERHADAP EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PADA SMA NEGERI DI KECAMATAN LUWUK KABUPATEN BANGGAI

**SETYO ATMUJI
ARIFIN SUKING**

Jurusan Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

Abstract: This study aimed to describe the social intelligence, Professional competence, and Teacher Behavior In Teaching To The Effectiveness of Learning At SMAN In District Luwuk Banggai. In addition, to determine whether there is the effect of each variable either direct or indirect influence. The study was conducted at SMAN 1 Luwuk, SMAN 2 Luwuk, and SMAN 3 Luwuk. The approach used is quantitative path analysis and using the survey method. Population of 133 and a sample of 102 teachers of subjects with random techniques. Collecting data using instruments which first tested the validity and reliability of the instrument. The results showed (1) there is a direct positive effect and significant social intelligence of teachers of the effectiveness of learning (2) there is a direct effect of the positive and significant professional competence of teachers of the effectiveness of learning, (3) there is a direct positive influence and significant behavior of teachers in the teaching of the effectiveness of learning, (4) there are significant indirect positive and significant social intelligence of teachers through teacher behavior in teaching to learning effectiveness, (5) there are significant indirect positive and significant professional competence of teachers through teacher behavior in teaching to learning effectiveness.

Keywords: *social intelligence, professional competence, teachers behaviors in teaching, learning effectiveness*

Berhasil tidaknya pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran banyak dipengaruhi oleh bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Efektivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat diharapkan dapat dicapai dalam suatu proses pembelajaran. Efektivitas pembelajaran merupakan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran. Pembelajaran akan efektif apabila dalam proses pembelajaran setiap elemen

berfungsi secara keseluruhan, peserta didik secara aktif dilibatkan dalam pengorganisasian dan penemuan informasi/ pengetahuan sehingga dalam pembelajaran tersebut selain dapat meningkatkan pemahaman peserta didik juga dapat meningkatkan kemampuan berfikirnya. Selain itu juga harus didukung sarana/fasilitas yang memadai, serta materi dan metode yang dimengerti dan dikuasai oleh guru. Efektivitas pembelajaran dapat

dicapai apabila rancangan pada persiapan, implementasi, dan evaluasi dapat dijalankan sesuai prosedur serta sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Peran guru sangat menentukan terciptanya efektivitas pembelajaran karena guru merencanakan proses pembelajaran, melaksanakan, dan mengevaluasinya. Efektivitas pembelajaran sangat ditentukan oleh kinerja guru, sebab guru mempunyai pengaruh yang kuat pada peserta didiknya. Guru secara langsung mempengaruhi bagaimana peserta didik belajar, apa yang mereka pelajari, seberapa banyak yang mereka pelajari, dan cara mereka berinteraksi satu dengan yang lain dan dunia sekitar mereka. Guru memiliki posisi yang sangat menentukan dalam menciptakan efektivitas pembelajaran. Untuk itu guru harus mampu merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru juga memiliki kedudukan sebagai figur sentral dalam meningkatkan proses belajar mengajar. Di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan belajar mengajar di sekolah. Melalui proses belajar mengajar diharapkan peserta didik mempunyai sejumlah kepandaian dan kecakapan tentang sesuatu yang dapat membentuk kematangan pribadinya. Di dalam proses belajar mengajar guru harus lebih kreatif, inovatif, menempatkan peserta didik tidak hanya sebagai objek mengajar tetapi juga sebagai subjek belajar supaya tercipta proses pembelajaran yang menyenangkan dan demokratis yang menghargai setiap pendapat sehingga akan tercapai efektifitas pembelajaran.

Apabila kita melihat realitas yang terjadi, ternyata kualitas guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang, atau masih saja dipertanyakan, baik di kalangan

para pakar pendidikan maupun di luar pakar pendidikan. Hampir setiap hari, media massa cetak maupun elektronik memuat berita tentang guru. Ironisnya, berita-berita tersebut banyak yang cenderung melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya menyangkut kepentingan umum sampai kepada hal-hal yang sifatnya sangat pribadi, sedangkan dari pihak guru sendiri nyaris tidak mampu membela diri. Dunia pendidikan yang harusnya penuh dengan kasih sayang, tempat untuk belajar tentang moral, budi pekerti justru dekat dengan tindak kekerasan dan asusila. Dunia pendidikan yang seharusnya mencerminkan sikap-sikap intelektual, budi pekerti, dan menjunjung tinggi nilai moral, justru telah dicoreng oleh segelintir oknum pendidik yang tidak bertanggung jawab.

Masyarakat kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru tidak berkompeten, tidak berkualitas dan sebagainya, manakala putra-putrinya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang ia hadapi sendiri atau memiliki kemampuan tidak sesuai dengan harapannya. Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan, karena memang ada sebagian oknum guru yang menyimpang dari kode etikanya. Anehnya lagi kesalahan sekecil apa pun yang diperbuat guru mengundang reaksi yang begitu hebat di masyarakat. Hal ini dapat dimaklumi karena dengan adanya sikap demikian menunjukkan bahwa memang guru seharusnya menjadi panutan bagi siawanya dan masyarakat di sekitarnya. Prasodjo (dalam Suhardan, 2010: 5) menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia sebetulnya sudah masuk kategori tahap gawat darurat, salah satu diantaranya karena mutu pendidikan dasar dan menengah yang rendah karena sistem pengajaran yang tak

lagi berkembang akibat dari krisis sosial yang berkepanjangan.

Kesalahan guru dalam memahami profesinya akan mengakibatkan bergesernya fungsi guru secara perlahan-lahan. Pergeseran ini telah menyebabkan dua pihak yakni guru dan siswa yang tadinya bersama-sama membawa kepentingan dan saling membutuhkan, menjadi tidak saling membutuhkan. Akibatnya suasana belajar sangat memberatkan, membosankan, dan jauh dari suasana yang membahagiakan. Realitas ini mengandung pesan bahwa dunia guru harus segera melakukan evaluasi ke dalam. Sudah waktunya untuk melakukan pelurusan kembali atas pemahaman dalam memposisikan profesi guru. Untuk itu guru dituntut mempunyai kecerdasan sosial agar mampu berhubungan baik dengan peserta didik. Selain itu juga guru harus meningkatkan kompetensi profesional dalam melaksanakan tugasnya, dan diringi dengan perilaku yang dapat mendukung interaksi dengan peserta didik untuk menciptakan efektivitas pembelajaran.

Merujuk pada latar belakang yang telah di paparkan di atas maka terlihat bahwa apabila kecerdasan sosial, kompetensi profesional, dan perilaku guru dalam mengajar ditingkatkan maka diharapkan efektivitas pembelajaran yang dilakukan guru akan tercipta. Akan tetapi jika dikaitkan dengan kondisi obyektif yang terjadi pada sekolah menengah atas di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai mengindikasikan masih banyak terjadi kesenjangan dalam penerapannya. Beberapa indikasi tersebut antara lain: (1) pada umumnya guru mata pelajaran dalam melaksanakan pembelajaran masih memfokuskan pembinaannya pada pengembangan kompetensi profesional

guru, sedangkan pengembangan kecerdasan sosial guru dan perilaku guru dalam mengajar kurang memperoleh perhatian, (2) tingkat pemahaman guru mata pelajaran tentang pentingnya kecerdasan sosial dan perilaku guru dalam mengajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran masih rendah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh langsung kecerdasan sosial guru terhadap efektivitas pembelajaran pada SMA Negeri di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung kompetensi profesional guru terhadap efektivitas pembelajaran pada SMA Negeri di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung perilaku guru dalam mengajar terhadap efektivitas pembelajaran pada SMA Negeri di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai?
4. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan sosial guru melalui perilaku guru dalam mengajar terhadap efektivitas pembelajaran pada SMA Negeri di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai?
5. Apakah terdapat pengaruh tidak langsung kompetensi profesional guru melalui perilaku guru dalam mengajar terhadap efektivitas pembelajaran pada SMA Negeri di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai?

KAJIAN TEORITIK

Efektivitas Pembelajaran

Sutikno (2013:173) mengemukakan bahwa efektivitas pembelajaran merupakan suatu

pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai. Menurut Suherman (2012: 1), efektivitas pembelajaran mengandung pengertian keberhasilan pengajaran dalam proses belajar untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar.

Selain itu Hamalik (dalam Danim, 2013: 62) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang dipelajari. Efektivitas pembelajaran bukan semata-mata dilihat dari tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai konsep yang ditunjukkan dengan nilai hasil belajar tetapi juga dilihat dari respon siswa terhadap pembelajaran yang telah diikuti. Lebih lanjut Firman (dalam Ahmadmuhli, 2011: 1) keefektifan program pembelajaran ditandai dengan ciri-ciri: (1) berhasil menghantarkan siswa mencapai tujuan-tujuan instruksional yang telah ditetapkan, (2) memberikan pengalaman belajar yang atraktif, melibatkan siswa secara aktif sehingga menunjang pencapaian tujuan instruksional, (3) memiliki sarana-sarana yang menunjang proses belajar mengajar.

Berdasarkan teori yang telah diuraikan maka efektivitas pembelajaran adalah ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antara siswa dengan guru dalam suatu lingkungan belajar untuk mencapai tujuan

pembelajaran yang dapat dilihat dari aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, respon siswa terhadap pembelajaran, dan penguasaan konsep siswa. Sedangkan indikator untuk mencapai efektivitas pembelajaran berdasarkan Sutikno (2013: 179), yaitu tahap persiapan atau perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penilaian atau evaluasi.

Kecerdasan Sosial Guru

Gardner (2013: 48) menjelaskan kecerdasan sosial yang merupakan kecerdasan antarpribadi dibangun antara lain atas kemampuan inti untuk mengenali perbedaan secara khusus, perbedaan besar dalam suasana hati, temperamen, motivasi, dan kehendak hati. Dalam bentuk yang lebih maju, kecerdasan ini memungkinkan orang dewasa yang keterampilan membaca kehendak dan keinginan orang lain, bahkan ketika keinginan ini disembunyikan. Muhajirmurlan (2011:1) menjelaskan bahwa kecerdasan sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain. Pada saat berinteraksi dengan orang lain, seseorang harus dapat memperkirakan perasaan, temperamen, suasana hati, maksud dan keinginan teman interaksinya, kemudian memberikan respon yang layak. Hal ini juga yang mendasari kecerdasan sosial, dimana kecerdasan sosial merupakan suatu keterampilan individu dalam berinteraksi dengan orang lain.

Goleman (2007: 113) memaparkan kecerdasan sosial sebagai hubungan interpersonal, baik atau buruk, memiliki kekuatan untuk membentuk otak kita dan mempengaruhi sel-sel tubuh yang dapat menciptakan suatu kemampuan dalam memahami orang lain, membentuk relasi dan mempertahankannya dengan baik.

Hubungan antar pribadi dan interaksi sosial kita terkait dengan rancangan sosiabilitas. Kita terancang untuk sosiabilitas, untuk terus menerus terlibat dalam tarian syaraf yang menghubungkan otak kita dengan otak orang lain di sekitar kita. Reaksi kita pada orang lain dan reaksi mereka terhadap kita memiliki dampak biologis yang mendalam, dengan mengirimkan sejumlah besar hormon yang mengatur segala hal. Hal inilah yang menurut Goleman menjadikan hubungan baik kita dengan orang lain, seperti vitamin yang menyehatkan, tetapi hubungan kita yang buruk dengan orang lain seperti racun. Selain itu Pariosi (2013: 366) kecerdasan sosial merupakan kemampuan yang membantu seseorang untuk berhubungan baik dengan orang lain.

Berdasarkan teori kecerdasan sosial yang telah diuraikan diatas maka kecerdasan sosial adalah kemampuan bertindak, berpikir secara rasional, dan menghadapi lingkungannya secara efektif dalam berinteraksi dengan orang lain yang bersifat baik atau buruk serta keterampilan seseorang dalam membentuk relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya, sehingga terciptanya suatu kemampuan dalam memahami dan mengelola orang yang pada akhirnya kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan.

Kompetensi Sosial Guru

Suyanto dan Jihad (2013:1) pada dasarnya kompetensi diartikan sebagai kemempuan atau kecakapan. Sedangkan kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan. Sagala (2011:41) kompetensi profesional mengacu pada perbuatan (*performance*)

yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan. Selain itu, Danim (2013:57) menyatakan bahwa kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan dan kewenangan guru dalam menjalankan profesi keguruannya dengan kemampuan tinggi.

Kompetensi profesional guru berdasarkan Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 mencakup: Pertama penguasaan kurikulum yang terdiri: (a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; (b) memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu; (c) memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; (d) memahami tujuan mata pelajaran yang diampu. Kedua mengembangkan materi pembelajaran terdiri: (a) memilih materi pelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, (b) mengolah materi mata pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, (c) mengerti dan dapat menerapkan teori belajar sesuai dengan perkembangan peserta didik. Ketiga melakukan tindakan refleksi terdiri: (a) melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus, (b) memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan, (c) melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan, (d) mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber. Keempat pemanfaatan TIK terdiri: (a) memanfaatkan TIK untuk berkomunikasi, (b) memanfaatkan TIK untuk mengembangkan diri.

Berdasarkan teori kompetensi profesional diatas maka yang dimaksud

dengan kompetensi profesional guru adalah kemampuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh seorang guru yang berhubungan dalam menjalankan tugas keguruan sebagai pengajar yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu tertentu.

Perilaku Guru Dalam Mengajar

Interaksi antara siswa dengan guru atau antara peserta didik dengan pendidik akan terjalin dalam suasana pendidikan dan pengajaran. Interaksi ini sesungguhnya merupakan interaksi dua kepribadian yaitu kepribadian siswa sebagai anak yang belum dewasa dan sedang berkembang mencari bentuk kedewasaan dengan guru yang telah memiliki kepribadian dewasa. Menurut Surya (2010:1) di dalam mengajar, guru dituntut harus mampu mewujudkan perilaku mengajar secara tepat agar menjadi perilaku belajar yang efektif dalam diri siswa. Guru juga dituntut untuk menciptakan situasi belajar-mengajar yang kondusif. Guru tidak terbatas sebagai pengajar dalam arti penyampaian pengetahuan, akan tetapi lebih meningkat sebagai perancang pengajaran, manajer pengajaran, pengevaluasi hasil belajar dan sebagai direktur belajar.

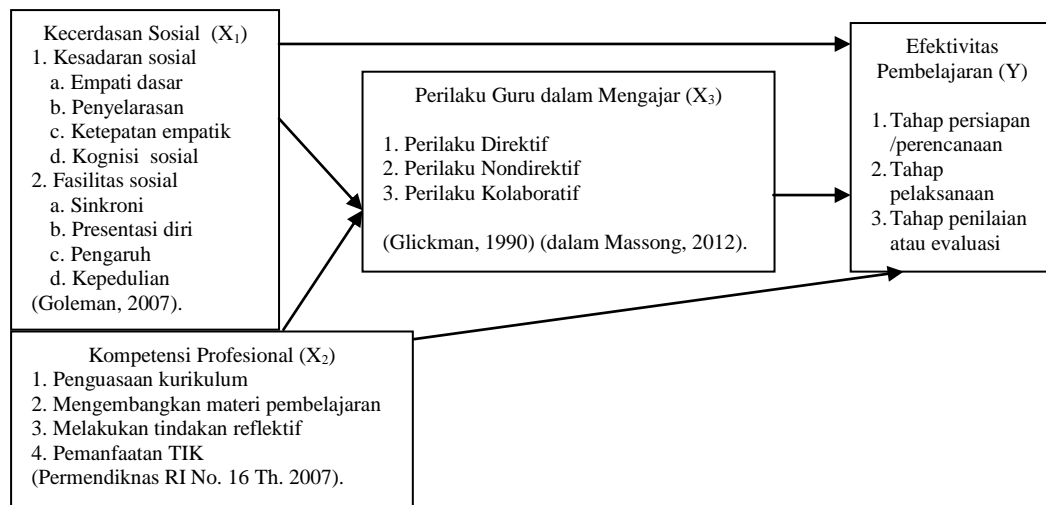
Hasninda (2010:1) perilaku adalah sebagai aspek dari kegiatan organisme termasuk pikiran, perasaan, aktifitas fisik. Dewantoro (dalam Hasninda, 2010) menggunakan istilah cipta rasa dan karsa, sementara di masyarakat saat ini populer istilah penalaran, penghayatan dan

pengalaman. Perilaku didalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan tanggapan atau reaksi individu yang terwujud dalam gerakan (sikap) tidak saja badan atau ucapan.

Sianturi (2013:4) perilaku merupakan bentuk tindakan nyata seseorang sebagai akibat dari adanya aksi respon dan reaksi. Kartona (dalam Tahir, 2013:2) perilaku mempunyai pengertian yang luas sekali. Yaitu tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, belajar, lari-lari, berolah raga, bergerak dan lain-lain; akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti, melihat, mendengar, berpikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis, senyum dan seterusnya. Indikator perilaku guru mencakup perilaku direktif, perilaku nondirektif, dan perilaku kolaboratif (Masaong, 2012:34).

Berdasarkan pengertian perilaku di atas maka perilaku guru dalam mengajar adalah aktivitas atau tindakan seorang guru yang berupa penalaran, penghayatan, dan pengalaman dalam merespon lingkungannya dalam hal mendidik dan mengajar peserta didik yang didasarkan atas sikap, kepribadian, motivasi, dan pengalaman beragama.

Secara skema kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. ...

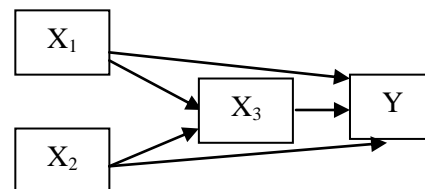
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada sekolah-sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri yang ada di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai yaitu SMAN 1 Luwuk, SMAN 2 Luwuk, dan SMAN 3 Luwuk dengan subyek penelitiannya adalah guru bidang studi. Kegiatan penelitian ini akan dilakukan selama 4 (empat) bulan, dari bulan September 2014 sampai dengan bulan Desember 2014.

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan analisis jalur. Penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan angket pada guru mata pelajaran di SMA Negeri Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai untuk mendapatkan data dan informasi yang berguna memberikan gambaran tentang kecerdasan sosial guru, kompetensi profesional guru, perilaku guru dalam mengajar, dan efektivitas pembelajaran. Variabel dalam penelitian ini adalah variabel terikat: efektivitas pembelajaran (Y). Sedangkan variabel bebas: kecerdasan sosial guru (X_1), kompetensi profesional

guru (X_2), perilaku guru dalam mengajar (X_3).

Model hubungan keempat variabel tersebut dapat digambarkan desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. ...

HASIL PENELITIAN

Data hasil penelitian rata-rata skor kecerdasan sosial guru 86,01 dengan standar eror 1,30. Skor rata-rata populasi 83,41 sampai 88,61 diperoleh dari $86,01 \pm (2 \times 1,30)$. Gambaran kecerdasan sosial guru dilakukan dengan membagi nilai rata-rata hasil penelitian dengan nilai maksimal dikalikan seratus. Perhitungannya: $(86,01/115) \times 100 = 74,79\%$. Penilaian ini memberikan deskripsi kecerdasan sosial guru dalam kategori tinggi. Median 85,50 menunjukkan bahwa 50% skor kecerdasan sosial guru adalah 85,50 ke atas dan 50%

nya di bawah 85,50. Standar deviasi adalah 13,11 dengan varians 171,77 yang berarti dispersi rata-rata sampel 59,79 sampai 112,23 diperoleh dari $86,01 \pm (2 \times 13,11)$. Jika dispersi rata-rata sampel dibandingkan dengan nilai minimum 57 dan nilai maksimum 115 nilainya berbeda tipis maka sebaran data baik. Rata-rata skor kecerdasan sosial guru 10% responden di bawah 70,00 atau dapat dikatakan rata-rata skor 90% responden berada di atas 70,00.

Rata-rata skor kompetensi profesional guru 88,83 dengan standar eror 1,37. Skor rata-rata populasi 86,09 sampai 91,57 diperoleh dari $88,83 \pm (2 \times 1,37)$. Gambaran kompetensi profesional guru dilakukan dengan membagi nilai rata-rata hasil penelitian dengan nilai maksimal dikalikan seratus. Perhitungannya: $(88,83/120) \times 100 = 74,03\%$. Penilaian ini memberikan deskripsi kompetensi profesional guru dalam kategori tinggi. Median 88,50 menunjukkan bahwa 50% skor kecerdasan sosial guru adalah 88,50 ke atas dan 50% nya di bawah 88,50. Standar deviasi adalah 13,80 dengan varians 190,38 yang berarti dispersi rata-rata sampel 61,23 sampai 116,43 diperoleh dari $88,83 \pm (2 \times 13,80)$. Jika dispersi rata-rata sampel dibandingkan dengan nilai minimum 59 dan nilai maksimum 120 nilainya berbeda tipis maka sebaran data baik. Rata-rata skor kompetensi profesional guru 10% responden di bawah 72,00 atau dapat dikatakan rata-rata skor 90% responden berada di atas 72,00.

Rata-rata skor perilaku guru dalam mengajar 87,15 dengan standar eror 1,14. Skor rata-rata populasi 82,87 sampai 91,43 diperoleh dari $87,15 \pm (2 \times 1,14)$. Gambaran perilaku guru dalam mengajar dilakukan dengan membagi nilai rata-rata hasil penelitian dengan nilai maksimal dikalikan seratus. Perhitungannya:

$(87,15/115) \times 100 = 75,78\%$. Penilaian ini memberikan deskripsi perilaku guru dalam mengajar dalam kategori tinggi. Median 87,50 menunjukkan bahwa 50% skor perilaku guru dalam mengajar adalah 87,50 ke atas dan 50% nya di bawah 87,50. Standar deviasi adalah 11,54 dengan varians 133,18 yang berarti dispersi rata-rata sampel 64,07 sampai 110,23 diperoleh dari $87,15 \pm (2 \times 11,54)$. Jika dispersi rata-rata sampel dibandingkan dengan nilai minimum 61 dan nilai maksimum 115 nilainya berbeda tipis maka sebaran data baik. Rata-rata skor perilaku guru dalam mengajar 10% responden di bawah 70,00 atau dapat dikatakan rata-rata skor 90% responden berada di atas 70,00.

Rata-rata skor efektivitas pembelajaran 89,77 dengan standar eror 1,38. Skor rata-rata populasi 86,77 sampai 92,77 diperoleh dari $89,77 \pm (2 \times 1,50)$. Gambaran efektivitas pembelajaran guru dilakukan dengan membagi nilai rata-rata hasil penelitian dengan nilai maksimal dikalikan seratus. Perhitungannya: $(89,77/120) \times 100 = 74,81\%$. Penilaian ini memberikan deskripsi kompetensi profesional guru dalam kategori tinggi. Median 89,00 menunjukkan bahwa 50% skor efektivitas pembelajaran adalah 89,00 ke atas dan 50% nya di bawah 89,00. Standar deviasi adalah 13,90 dengan varians 193,25 yang berarti dispersi rata-rata sampel 61,97 sampai 117,57 diperoleh dari $89,77 \pm (2 \times 13,90)$. Jika dispersi rata-rata sampel dibandingkan dengan nilai minimum 57 dan nilai maksimum 120 nilainya berbeda tipis maka sebaran data baik. Rata-rata skor kompetensi efektivitas pembelajaran 10% responden di bawah 72,00 atau dapat dikatakan rata-rata skor 90% responden berada di atas 72,00.

Berdasarkan hasil pengujian analisis jalur model-1 dan model-2

diperoleh hasil (1) kontribusi kecerdasan sosial guru (X_1) yang secara langsung mempengaruhi efektivitas pembelajaran (Y) sebesar $(0,471)^2 = 0,223$ atau 22,3%. Hal ini berarti sebesar 22,3% kecerdasan sosial guru berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran; (2) kontribusi kompetensi profesional guru (X_2) yang secara langsung mempengaruhi efektivitas pembelajaran (Y) sebesar $(0,294)^2 = 0,086$ atau 8,6%. Hal ini berarti sebesar 8,6% kecerdasan sosial guru berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran; (3) kontribusi perilaku guru dalam mengajar (X_3) yang secara langsung mempengaruhi efektivitas pembelajaran (Y) sebesar $(0,179)^2 = 0,032$ atau 3,2%. Hal ini berarti sebesar 3,2% kecerdasan sosial guru berkontribusi terhadap efektivitas pembelajaran; (4) pengaruh tidak langsung kecerdasan sosial guru melalui perilaku guru dalam mengajar terhadap efektivitas pembelajaran sebesar $0,471 + (0,594 \times 0,179) = 0,471 + 0,106 = 0,577$. Artinya pengaruh total kecerdasan sosial guru terhadap efektivitas pembelajaran = 0,557 atau 55,7%; (5) pengaruh tidak langsung kompetensi profesional guru melalui perilaku guru dalam mengajar terhadap efektivitas pembelajaran sebesar $0,294 + (0,278 \times 0,179) = 0,294 + 0,049 = 0,343$. Artinya pengaruh total kecerdasan sosial guru terhadap efektivitas pembelajaran = 0,343 atau 34,3%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan uji hipotesis disimpulkan bahwa:

1. Terdapat pengaruh langsung kecerdasan sosial guru terhadap efektivitas pembelajaran pada SMA Negeri di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai, artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan sosial guru maka semakin

tinggi pula terciptanya efektivitas pembelajaran;

2. Terdapat pengaruh langsung kompetensi profesional guru terhadap efektivitas pembelajaran pada SMA Negeri di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai, artinya semakin tinggi tingkat kompetensi profesional guru maka semakin tinggi pula terciptanya efektivitas pembelajaran;
3. Terdapat pengaruh langsung perilaku guru dalam mengajar terhadap efektivitas pembelajaran pada SMA Negeri di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai. Artinya semakin tinggi tingkat perilaku guru dalam mengajar maka semakin tinggi pula terciptanya efektivitas pembelajaran
4. Terdapat pengaruh tidak langsung kecerdasan sosial guru melalui perilaku guru dalam mengajar terhadap efektivitas pembelajaran pada SMA Negeri di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai, artinya semakin tinggi tingkat kecerdasan sosial guru melalui perilaku guru dalam mengajar maka semakin tinggi pula terciptanya efektivitas pembelajaran;
5. Terdapat pengaruh tidak langsung kompetensi profesional guru melalui perilaku guru dalam mengajar terhadap efektivitas pembelajaran pada SMA Negeri di Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai, artinya semakin tinggi tingkat kompetensi profesional guru melalui perilaku guru dalam mengajar maka semakin tinggi pula terciptanya efektivitas pembelajaran.

Terujinya hipotesis menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan sosial, kompetensi profesional, dan perilaku guru dalam mengajar merupakan faktor dominan pengaruhnya terhadap efektivitas pembelajaran. Untuk itu dapat dijadikan

ajuan dan prioritas bagi guru mata pelajaran dalam menciptakan efektivitas pembelajaran. Efektivitas pembelajaran akan lebih baik dan efektif jika kecerdasan sosial, kompetensi profesional, dan perilaku guru dalam mengajar saling bersinerjik. Bertitik tolak dari hasil penelitian diatas dan hasil penelitan yang relevan yang telah diungkapkan pada pembahasan maka implikasinya jika kecerdasan sosial, kompetensi profesional, dan perilaku guru dalam mengajar ditingkatkan maka akan semakin meningkat pula terciptanya efektivitas pembelajaran. Oleh sebab itu perlu upaya peningkatan kecerdasan sosial, kompetensi profesional, dan perilaku guru dalam mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan efektivitas pemebelajaran yang dilakukan guru mata pelajaran.

Untuk meningkatkan kecerdasan sosial guru, maka guru perlu:

1. Mengikuti pelatihan-pelatihan yang ada;
2. Beradaptasi, berkomunikasi, dan bergaul dengan siswa yang ditemui sehari-hari;
3. Mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dengan cepat.

Untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, maka guru perlu:

1. Mengikuti pelatihan-pelatihan mengenai peningkatan kompetensi guru;
2. Mengikuti kemajuan zaman dengan cara belajar dari berbagai sumber;
3. Melakukan tndakan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus;
4. Memanfaatkan TIK untuk komunikasi dan mengembangkan diri.

Untuk meningkatkan perilku guru dalam mengajar, maka guru perlu:

1. Belajar tentang perkembangan psikologi anak;
2. Mengikuti pelatihan untuk meningkatkan kualifikasi yang dimiliki agar memadai dalam bidangnya;
3. Mengembangkan sikap terbuka, luwes, dan pemikiran yang imajinatif.

SARAN

Berdasarkan manfaat penelitian maka dapat diajukan saran-saran:

1. Dinas Pendidikan Pendidikan Pemuda dan Olah Raga atau dinas yang relevan, disarankan untuk mengembangkan manajemen lembaga pendidikan menengah pada khususnya dan lembaga pendidikan pada umumnya yang didasarkan atas kecerdasan sosial, kompetensi profesional, dan perilaku guru dalam mengajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran;
2. Kepala Sekolah disarankan untuk meperhatikan pentingnya aspek-aspek kecerdasan sosial, kompetensi profesional, dan perilaku guru dalam mengajar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sehingga dapat terwujud pendidikan yang bermutu;
3. Guru mata pelajaran di sekolah disarankan untuk mengembangkan kecerdasan sosial, kompetensi profesional, dan perilaku guru dalam mengajar untuk mewujudkan efektivitas pembelajaran serta dapat membantu guru agar lebih mengetahui dan memahami kebutuhan serta permasalahan yang dihadapi siswa;
4. Calon peneliti disarankan melakukan penelitian lebih lanjut yang relevan dengan cakupan kajian dan populasi yang lebih luas serta penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadmuhli, 2011. <http://ahmadmuhli.wordpress.com/2011/08/02/efektivitas-pembe-lajaran/> (diakses, 18 Maret 2014).
- Danim, Sudarwan. 2013. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Gardner, Howard. 2013. *Multiple Intellegensi*. Pamulang-Tangerang Selatan: Interaksa
- Goleman, Daniel. 2007. *Social Intelligence*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
- Hasninda. 2010. <http://fuddin.wordpress.com/2010/06/17/>. *Perilaku Guru* (diakses 22 April 2014).
- Masaong, A. K. 2012. *Supervisi Pembelajaran dan Pengembangan Kapasitas Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Muhajirmurlan. 2011. <http://muhajirmurlan-asri.blogspot.com/2011/03/.html>. *Kecerdasan Sosial* (diakses 19 April 2014).
- Parosi, Tiara Kusuma. 2013. *Kecerdasan Sosial Guru*. Jurnal Online Psikologi. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang. pdf-Adobe Reader diakses,18 april 2014.
- Sagala, Syaiful. 2011. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sianturi, Maruasa. 2013. <http://edukasi.kompasiana.com/2013/01/14/sikap-dan-perilaku-guru-yang-profesional-524323.html>, (diakses 18 Maret 2014).
- Suherman. 2012. *Pengertian-efektivitas* <http://suhermansyam020f03.blogspot.com/2012/11/> (diakses 8 Agustus 2014).
- Surya, Moh. 2010. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, <http://akhmad-sudrajat.wordpress.com/2010/01/02/> (diakses 15 Maret 2014).
- Sutikno, Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistika.
- Suyanto dan Jihad, Asep. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: esensi (Erlangga Group).

